

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan. Semua pasangan suami istri pasti mendambakan kehadiran seorang anak untuk menjadi pelengkap dalam kehidupan keluarganya. Kelahiran seorang bayi menjadi kebahagiaan besar bagi orang tua, terlebih ketika bayi lahir dengan selamat dan ibu dalam keadaan sehat. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika kehadiran bayi yang telah lahir ke dunia disambut dengan perasaan riang gembira oleh orangtua maupun keluarganya.¹

Selain itu, terdapat hal yang lebih penting dari kebahagiaan tersebut, yaitu bahwa anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan aqidah orang tuanya, sehingga nilai-nilai keislaman yang dimiliki oleh orang tua diharapkan dapat diteruskan kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan ajaran agama Islam, karena peran mereka sangat menentukan karakter dan masa depan anak. Sebagaimana fitrah setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan suci.²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

¹ Ana Safitri, Nilai-Nilai Komunikasi Islam pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Trans PIR Sosa Unit II), (*Skripsi*, IAIN Padangsidimpuan, 2015).

² Abdul Ghafur, Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Praktik Brokohan dan Sepasaran, *Jurnal Prosiding dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 135-136.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”³ (HR. Bukhari dan Muslim).

Kehadiran seorang anak menjadi sumber kebahagiaan yang luar biasa bagi pasangan yang sangat menantikan buah hati. Dalam budaya masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan terhadap tradisi puputan bayi yang dilakukan beberapa hari setelah kelahiran. Selain itu, kelahiran bayi juga biasanya dirayakan dengan prosesi aqiqah, yakni penyembelihan hewan sebagai bentuk syukur dan penebus kelahiran sang bayi, yang idealnya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Namun, pelaksanaan aqiqah ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan orang tua bayi, tidak harus tepat pada hari ketujuh.⁴

Dalam menyambut kelahiran seorang bayi, masyarakat Jawa memiliki sejumlah upacara adat yang umum dilaksanakan. Tradisi-tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa anak yang didambakan oleh setiap keluarga. Selain sebagai wujud syukur, berbagai ritual tersebut juga mengandung harapan dan doa agar bayi yang baru lahir beserta keluarganya senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan.⁵

Tradisi dalam selamat kelahiran adalah *Puputan*. Tradisi *Puputan* merupakan salah satu tradisi selamat setelah lepasnya tali pusar bayi, upacara ini merupakan salah satu upacara setelah

³ Al-Marhum As-Sayyid Al-Hasyimi. Muhtarul Hadis an-Nabawiyah. (Semarang: Toha Putra, 1994). Cet. 6., h. 156.

⁴ Handoko Putra Siswoyo, Makna Tradisi Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda, (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2024), h. 8

⁵ Handoko Putra Siswoyo, *Makna Tradisi Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda...* h. 9.

kelahiran pada masyarakat Jawa. Tradisi *Puputan* diperuntukkan pada seorang bayi untuk memohon keselamatan, selain itu juga berfungsi menjaga kesehatan bayi karena pusar bayi harus bersih.⁶ Prosesi ini meliputi mandi bayi dengan air bunga dan rempah, pemotongan rambut, pemberian nama, serta selamat yang dihadiri oleh keluarga dan tetangga. Dalam tradisi ini, berbagai simbol dan sesaji dipersiapkan, seperti nasi gubahan, bubur merah putih, daun-daun tertentu, serta benda tajam yang dipercaya dapat melindungi bayi dari gangguan makhluk halus. Selain itu, ritual ini juga memiliki makna simbolis yang mendalam, misalnya ketumbar dan merica yang melambangkan harapan bagi karakter dan tanggung jawab anak kelak.

Tradisi *puputan* juga menggambarkan rasa syukur yang merupakan ajaran penting dalam Islam. Islam sangat mendorong umatnya untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, termasuk nikmat berupa keturunan. Dalam Surah Ibrahim ayat 7 Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa rasa syukur adalah kunci untuk menjaga dan menambah nikmat yang telah Allah berikan.

⁶ Febrianti Putri, dkk. “Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo.” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, vol.7 no.1 (2019), h. 2.

⁷ LPMQ Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan 2019, h. 354-355.

Dalam konteks tradisi *puputan*, syukur ini diwujudkan secara budaya dengan mengadakan selamat dan mendoakan anak agar tumbuh menjadi anak yang sehat, saleh/salihah, dan membawa keberkahan bagi keluarganya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik memilih Desa Astanajapura sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki sejarah yang kaya, termasuk legenda tentang Senopati Amuk Marugul dan Pangeran Sindang Garuda. Adapun keunikannya yaitu akulturasi budaya Islam yang masih terjaga hingga kini, seperti dalam tradisi *nebus weteng* (tujuh bulanan), tradisi *mudun lemah*, tradisi *puputan* dan *aqiqah*. Kekayaan sejarah dan budaya ini menjadikan Astanajapura sebagai desa yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi lokal seperti *puputan*.

Tradisi *puputan* di Desa Astanajapura merupakan bagian dari rangkaian ritual yang bertujuan memohon keselamatan dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Upacara ini biasanya dilakukan saat tali pusar bayi mengering dan terlepas, yang waktunya tidak bisa dipastikan secara pasti karena bergantung pada kondisi bayi masing-masing. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai simbol dan ritual yang mengandung makna mendalam, seperti penggunaan ketumbar atau merica untuk menutup pusar bayi, pemasangan benang *lawe* sebagai pagar pelindung rumah, serta penempatan dedaunan dan duri-durian di pintu rumah untuk menolak gangguan makhluk halus. Pada tradisi tersebut, masyarakat Desa Astanajapura membaca Surat Al-Ikhlâs dan Surat Al-Qadr, yang memiliki kekuatan spiritual yang diyakini

dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan perlindungan bagi bayi dan keluarganya.⁸

Berbeda dengan penelitian di beberapa daerah lain, seperti di Desa Trawasan, Kabupaten Jombang, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dalam sejumlah tradisi adat Jawa, seperti tingkepan, mitonan, brokohan, dan sepasaran. Dalam tradisi tersebut, masyarakat membaca Surah Al-Insyirah, Al-Kautsar, dan Ayat Kursi sebagai bentuk doa dan harapan. Surah Al-Insyirah dipahami sebagai bentuk penghibur dan penguat bagi orang tua yang melewati masa pasca persalinan. Surah Al-Kautsar dibaca sebagai simbol bahagia dan ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak dan sebagai doa agar keluarga diberi keberlimpahan rezeki. Ayat Kursi dibaca dengan harapan agar Allah memberikan perlindungan dari bahaya yang mungkin menimpa bayi dan ibunya.⁹

Sementara dalam tradisi *puputan* (tanggul pusat) yang ada di Kelurahan Kantor, Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, masyarakat membaca Surah Yusuf dan Surah Maryam dalam salah satu ritual pascakelahiran bayi. Surah Yusuf dipilih sebagai bacaan karena kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan ketampanan, kesabaran, dan keteguhan iman, diharapkan anak laki-laki yang lahir akan mewarisi sifat-sifat tersebut. Surah Maryam dibaca dengan makna simbolik agar anak perempuan

⁸ Ibu Rumini, Wawancara Penelitian, Tanggal 29 Mei 2025 di Desa Astanajapura.

⁹ Robiatul Adawiyah, Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Insyirah, Al-Kautsar, dan Ayat Kursi dalam Tradisi Budaya Jawa (Tingkepan, Mitonan, Brokohan, Sepasaran), (*Skripsi*, IAIN Kediri, 2022).

kelak memiliki keteguhan hati, kemuliaan akhlak, kesucian, dan kehormatan, seperti sosok Maryam yang mulia dalam Al-Qur'an.¹⁰

Adapun di daerah lain seperti Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan, hanya membaca surah Al-Fatihah dan Mahalul Qiyam saja dengan diiringi rebana karena disertai dengan upacara Aqiqah, yakni si bayi di gendong oleh ayahnya mengelilingi para undangan untuk meminta berkat dan doa agar selalu dalam lindungan Allah SWT, dan menjadi anak yang sholih-sholihah.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *puputan* di Desa Astanajapura menampilkan bentuk resepsi Al-Qur'an yang aktif dan kontekstual, berbeda dengan daerah lain yang cenderung melaksanakan tradisi secara turun-temurun tanpa penafsiran baru terhadap teks suci. Pemilihan Surat Al-Ikhlas dan Al-Qadr menunjukkan bahwa masyarakat Astanajapura memandang Al-Qur'an bukan sekadar bacaan liturgis, melainkan pedoman spiritual yang dihayati dalam praktik budaya lokal. Perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman tersebut mencerminkan adanya proses resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan budaya mereka. Untuk itu, dengan adanya latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Resepsi

¹⁰ Yumna Ula Wahdatunnufus, Pembacaan Surah Yusuf atau Surah Maryam dalam Tradisi Tanggal Pusat pada Bayi di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang, (*Skripsi*, IAIN Pontianak, 2024).

¹¹ Titis Khoiriyatus Sholihah dan Aridlah Sendy Robikhah, “Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan”, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, (2023).

Masyarakat Desa Astanajapura Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pilihan dalam Tradisi *Puputan*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik tradisi *puputan* di Desa Astanajapura?
2. Bagaimana resepsi masyarakat Desa Astanajapura terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dibaca dalam tradisi *puputan*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menyajikan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi *puputan* di Desa Astanajapura.
2. Untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat Desa Astanajapura terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dibaca dalam tradisi *Puputan*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an dan studi budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi masyarakat, khususnya tradisi *puputan* di wilayah Cirebon.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Desa Astanajapura tentang makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat, ulama, maupun pembuat kebijakan lokal dalam menjaga dan melestarikan tradisi *puputan* yang memiliki nilai religius dan kultural.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kajian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan lokal. Studi-studi tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana ayat-ayat suci dimaknai secara simbolik dan kultural, serta menjadi dasar pijakan dalam melihat posisi dan keunikan tradisi *puputan* di Desa Astanajapura.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Aswiyati, membahas makna simbolik dan tahapan pelaksanaan upacara *puputan* dan *selapanan* dalam tradisi kelahiran masyarakat Jawa. Penelitian ini menyoroti perlengkapan upacara serta nilai-nilai religius dan kultural yang terkandung di dalamnya.¹² Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap tradisi *puputan* sebagai bagian dari warisan budaya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian ini menitikberatkan pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-

¹² Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa", *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16, (Juli - Desember 2015).

Qur'an yang digunakan dalam tradisi *puputan*, sementara Aswiyati lebih menyoroti aspek budaya dan simbol tanpa mengkaji dimensi teks suci secara spesifik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Titis Khoiriyatus Sholihah dan Aridlah Sendy Robikhah, mengkaji tradisi *Pupak Puser* di Desa Takeranklating, Lamongan, sebagai bentuk kearifan lokal yang sarat dengan simbol-simbol budaya dan nilai-nilai religius, seperti doa, pemotongan rambut bayi, pembacaan surat Al-Fatihah, mahalul qiyam, dan penggunaan perlengkapan penolak bala. Tradisi ini menjadi bentuk syukur atas keselamatan ibu dan bayi, serta upaya melindungi bayi dari gangguan makhluk halus.¹³ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tradisi kelahiran bayi dalam masyarakat Jawa dan menyoroti unsur simbolik serta nilai religius dalam praktik tersebut. Perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian tersebut lebih menekankan pada makna simbolik budaya dan praktik lokal secara umum, sementara penulis secara khusus menyoroti resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *puputan*, dengan pendekatan teori resepsi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nida Salma Mardiyah dkk., Penelitian di Desa Kandangserang mengungkap bahwa tradisi *puputan* masih dijalankan dengan kuat oleh masyarakat, khususnya melalui praktik selamatan bayi, perawatan oleh dukun bayi, puasa mutih (puasa puputan), dan konsumsi jamu selama masa nifas. Meskipun dipercaya memberikan manfaat bagi

¹³ Titis Khoiriyatus Sholihah dan Aridlah Sendy Robikhah, "Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, (2023).

ibu, praktik ini dianggap berdampak kurang baik terhadap kesehatan bayi karena keterbatasan asupan gizi yang memengaruhi produksi ASI.¹⁴ Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu tradisi *puputan* sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Jawa yang sarat makna dan kepercayaan. Namun, perbedaannya ada pada sudut pandang: penelitian di Kandangserang berfokus pada aspek kesehatan ibu dan anak serta kepercayaan masyarakat, sementara penulis menitikberatkan pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *puputan*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Putri dkk., membahas makna tersirat dan tersurat dari berbagai material yang digunakan dalam upacara tersebut. Tali pusar bayi dianggap sebagai bagian dari *sedulur papat limo pancer* yang harus dijaga sebagai wujud penyelarasan antara manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Material-material dalam tradisi *puputan* dipandang sebagai simbol harapan dan doa orang tua terhadap anaknya.¹⁵ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama meneliti tradisi *puputan* masyarakat Jawa serta menggali makna simbolik dalam praktik tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan fokus pada simbol material, sedangkan penulis meneliti bagaimana masyarakat memahami dan memaknai

¹⁴ Nida Salma Mardiyah, dkk. "Tradisi Puputan: Memahami Konsep Kesehatan Ibu Postpartum Dan Asi Bagi Anak (Studi Di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan)", *Jurnal Kesmas Indonesia*, Vol. 14. No 2, (Juli 2022).

¹⁵ Febrianti Putri, dkk. "Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, Vol. 7, No. 1, (2019).

ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *puputan* dengan pendekatan teori resepsi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Listyani Widyaningrum, mengkaji tradisi jagongan bayi pada momen sepasaran di Desa Harapan Jaya, yang merupakan praktik khas masyarakat Jawa pedesaan. Tradisi ini dilaksanakan sejak bayi lahir hingga hari ketujuh dan diisi dengan kegiatan berkumpul, bermain kartu, serta menjalin silaturahmi sebagai bentuk ucapan selamat kepada keluarga yang melahirkan. Tradisi ini memperkuat rasa kekeluargaan dan empati antarwarga.¹⁶ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama menyoroti tradisi pascakelahiran dalam masyarakat Jawa sebagai bagian dari budaya lokal yang mengandung nilai sosial. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan; penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial dan kebersamaan dalam tradisi jagongan, sementara penulis meneliti resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *puputan* dengan pendekatan resepsi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Mei Anjarwati, yang menjelaskan bahwa tradisi sepasaran bayi dilakukan setiap kali bayi lahir dan saat bayi berusia lima hari atau pusarnya sudah diputar. Tradisi sepasaran bayi ini mencakup cerita rakyat semi lisan yang tumbuh dan berkembang di desa Tanen dan desa Jabalsari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu ciri khas budaya daerah di Kabupaten Tulungagung yang penting di desa Tanen dan desa

¹⁶ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2, (Oktober 2017).

Jabalsari. Tradisi sepasar bayi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilakukan saat bayi berusia lima hari atau saat pusar sudah penuh. Ada dua bentuk dan makna yang terkandung dalam tradisi sepasar bayi, yaitu perbuatan dan pengobatan. Hal yang wajib dalam tradisi sepasar bayi adalah cok wasiat. Dalam penelitian ini menggunakan etnologi budaya dengan menggunakan metode perbandingan budaya. Bentuk perbandingan yang tumbuh dalam tradisi sepasar bayi terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang sama dan aspek yang berbeda. Selain itu juga ditampilkan tentang upaya konservasi tradisi sepasar bayi yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa Tanen dan desa Jabalsari dengan melakukan tradisi sepasaran bayi setiap kali ada bayi yang lahir di keluarganya, agar dapat dikenalkan kepada masyarakat lainnya, karena tradisi sepasar bayi ini merupakan tradisi daerah yang menjadi ciri khas daerah Tulungagung yang berkembang secara turun temurun.¹⁷ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama mengangkat tradisi lokal yang sarat dengan nilai keagamaan serta menjadi bagian dari ekspresi masyarakat dalam mensyukuri anugerah kehidupan baru. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan, penelitian ini lebih berfokus pada aspek budaya dan etnologi perbandingan, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga titik beratnya berada pada kajian keislaman berbasis teks (Qur'an) yang dihubungkan dengan tradisi *puputan*.

¹⁷ Dinda Mei Anjarwati. "Cak-Cakane Tradhisi Sepasaran Bayi Ing Desa Tanen Lan Desa Jabalsari, Tulungagung (Tintingan Etnologi Budaya)". *Jurnal Online Baradha*, Vol. 10, No.1 (2020).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Miftakul Ulum Amaliyah dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat mengalami berbagai macam tindakan sosial dalam melaksanakan model-model ritual dalam tradisi sepasaran bayi. Pasalnya, setiap ritual yang dijalankan masyarakat Jawa berbeda-beda modelnya. Sehingga, tindakan sosial yang dijalankan akan berbeda pula, seperti adanya tindakan rasional dan irasional.¹⁸ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama menyoroti respons atau sikap masyarakat terhadap tradisi, dan mengamati pemaknaan sosial yang menyertainya. Adapun perbedaannya terletak pada teori dan sudut pandang yang digunakan, yakni teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini lebih bersifat sosiologis dengan teori tindakan sosial, sedangkan penelitian penulis lebih mengedepankan resepsi keagamaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu peristiwa tradisional.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Handoko Putra Siswoyo, menunjukan bahwa tradisi sepasaran bagi masyarakat Way Kuyung, Kalianda adalah bentuk rasa syukur dan do'a serta harapan yang dimintakan kepada Allah Swt., selain itu juga pelaksanaan terhadap sunah rasul saw., dan terakhir makna yang ingin dicapai perasaan satu kesatuan agama atau ukhuwah islamiyah yang tidak memandang suku dalam pelaksanaan tradisi ini. Lalu terdapat relevansi atau kecocokan tradisi sepasaran bayi di Desa Way Kuyung, Kalianda terhadap nilai-nilai agama Islam;

¹⁸ Miftakul Ulum Amaliyah. "Model-Model Ritual Dalam Tradisi Sepasaran Bayi Di Kediri", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung, 2022).

hal ini diperbolehkan atau sesuai karena telah masuknya nilai-nilai Islam seperti *aqiqah* dan pembacaan sholawat dan dihilangkannya sesuatu yang dilarang seperti sesajen diubah menjadi berkat yang menjadi simbol sedekah.¹⁹ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tradisi lokal yang telah diwarnai dengan nilai-nilai keislaman, serta menunjukkan adanya akulturasi budaya dengan agama Islam. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian; penelitian ini lebih fokus pada relevansi tradisi terhadap nilai-nilai Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang diresapi dan digunakan dalam tradisi *puputan*, serta bagaimana pemahaman itu diterima oleh masyarakat.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Endah Fusvita bahwa interaksi simbolik tradisi selapanan pada masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan untuk kehidupan bermasyarakat, selain itu pelaksanaan tradisi selapanan juga memerlukan persiapan seperti tumpeng, jenang abang putih, urap, jajanan pasar, segabur, cukur rambut dan Tandhuk dimana nantinya dengan adanya simbol-simbol tersebut didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkenalkan bayi tersebut pada kehidupan sosial, berharap apabila bayi telah dewasa dapat

¹⁹ Handoko Putra Siswoyo, "Makna Tradisi Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

membaur dan diterima oleh masyarakat sekitar.²⁰ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama menelaah makna simbolik dalam tradisi kelahiran serta fungsi sosial tradisi dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan simbolik dan sosial-budaya yang digunakan; penelitian ini lebih banyak menyoroti aspek interaksi sosial dan simbol budaya, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada respon keagamaan terhadap teks suci (Al-Qur'an) yang digunakan dalam tradisi, sehingga bersifat lebih tekstual dan spiritual.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif, bahwa penelitian tersebut disusun untuk melihat sikap masyarakat Desa Bringin yang sebagian besar setuju atau menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Upacara kelahiran adat Jawa ini seperti upacara selamat *brokohan* (Setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *mitoni* (tujuh bulan), dan *nyetahun* (setahun). Dengan adanya bentuk sikap masyarakat yang menerima keberadaan upacara adat tersebut, terdapat berbagai macam tindakan dalam melaksanakan upacara kelahiran tersebut salah satunya terdapat sesaji.²¹ Persamaannya dengan penulis adalah sama-sama menyoroti penerimaan masyarakat terhadap

²⁰ Endah Fusvita, "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

²¹ Lutfi Fransisca Risdianawati & Muhammad Hanif, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)". *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No. 1 (Januari, 2015).

pelaksanaan tradisi yang mengandung unsur keagamaan dan budaya. Adapun perbedaannya terletak pada lingkup tradisi yang dibahas dan fokus pada sikap masyarakat secara umum; penelitian ini lebih mengkaji pada sikap umum masyarakat terhadap seluruh rangkaian tradisi adat kelahiran Jawa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada resepsi terhadap bacaan Al-Qur'an tertentu dalam konteks *puputan*, sehingga ruang lingkup dan fokus objeknya berbeda.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi yaitu untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Astanajapura memahami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *puputan*. Teori resepsi oleh Hans Robert Jauss digunakan untuk melihat bagaimana teks (dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an) ditafsirkan dan diterima secara beragam oleh masyarakat.

Resepsi merupakan suatu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut juga dapat diterapkan dalam penelitian-penelitian non-sastra. Kata “resepsi” berasal dari bahasa latin “*recipere*” atau dalam bahasa Inggris “*reception*” yang berarti penerimaan atau penyambutan.²² Istilah resepsi pada awalnya berkembang dari teori sastra yang menekankan analisis terhadap pembaca karya sastra, yakni sebagai bentuk tanggapan berupa penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam kurun waktu tertentu. Resepsi dapat dipahami sebagai respons pembaca dalam memberikan makna terhadap teks atau naskah yang dibacanya

²² Susilawati, “Resepsi Fungsional Santri Pondok Pesantren Khas Kempek dalam Penulisan Q.S. Shad Ayat 54”, (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

sehingga memunculkan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut.²³

Teori resepsi mulai dikenal sejak tahun 1960, namun gagasan-gagasan yang lebih relevan baru berkembang pada tahun 1970-an. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor teori ini adalah Mukarovsky, sedangkan pengembang utama yang merumuskan konsep-konsepnya secara lebih mendalam ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.²⁴

Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam kajian resepsi sastra. Jauss lebih menekankan pentingnya aspek sejarah sastra melalui penggunaan konsep *Horizon of Expectation* atau horizon harapan pembaca. Konsep ini menjelaskan kerangka harapan yang dimiliki pembaca ketika berhadapan dengan suatu karya sastra.²⁵ Jauss memandang sastra sebagai sesuatu yang bersifat “dialogis”. Artinya, sastra hadir melalui dialog antara teks dan pembaca. Dialog ini bersifat dinamis karena istilah dan asumsi yang digunakan terus berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁶

Pemikiran mengenai resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss mulai mendapat perhatian luas setelah terbitnya karya pentingnya yang berjudul *Literary Theory as a Challenge to*

²³ Na'imul Ibad, Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(1), (2023), h. 91.

²⁴ Moch. Abdul Rohman, “Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H. Ahmad Yasin Asymuni” (*Doctoral dissertation*, IAIN Kediri, 2017), h.15.

²⁵ Susilawati, Resepsi Fungsional Santri Pondok Pesantren Khas Kempek dalam Penulisan Q.S. Shad Ayat 54, (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

²⁶ Farhan Suhada, “Resepsi Fungsional QS. Ali Imran: 191 dalam Tradisi Bratit Semin Sebagai Doa Meminta Hujan Masyarakat Semurup Kab. Kerinci”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No.1, (Maret 2025), h. 6-7.

Literary Theory pada tahun 1970. Melalui karya tersebut, Jauss berupaya menjelaskan konsep penerimaan terhadap teks sastra. Perhatiannya tidak hanya tertuju pada respons pembaca secara individual dalam suatu periode tertentu, tetapi juga pada perubahan respons, penafsiran, serta evaluasi yang dilakukan oleh pembaca secara kolektif terhadap berbagai narasi atau teks sastra dalam rentang waktu yang berbeda-beda.²⁷ Menurut Jauss, karya sastra bukanlah objek statis yang menawarkan makna yang sama kepada setiap pembaca pada setiap masa. Makna karya senantiasa mengalami perubahan seiring dengan pergeseran konteks sosial dan generasi pembacanya berikutnya.²⁸

Hans Robert Jauss adalah salah satu tokoh penting dalam teori resepsi sastra. Ia dikenal sebagai pakar yang memiliki keahlian dalam bidang sastra Prancis abad pertengahan dan pernah mengajar di University of Konstanz di Jerman. Keahliannya terutama terletak pada kajian terhadap karya-karya sastra lama. Ia beranggapan bahwa karya sastra klasik atau sastra lama merupakan produk masa lampau yang tetap memiliki keterkaitan dengan masa kini. Oleh karena itu, dalam pandangannya, pemaknaan karya sastra tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada cara pembaca dari berbagai zaman menerima dan menafsirkannya.²⁹ Dan untuk menjelaskan relevansi tersebut, Jauss

²⁷ Mohammad Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz dalam Studi Sastra", *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, Vol. 7, No. 1, (April 2023), h. 88.

²⁸ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2 (Desember 2023), h. 246.

²⁹ Mellinda Raswari Jambak, dkk., "Analisa Qashidah Nadliyyah karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Perspektif Hans Robert Jauss", *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1 No.2, (Oktober 2022), h. 141.

memperkenalkan konsep yang dikenal dengan *Horizon of Expectation*. Konsep ini menjelaskan bagaimana pembaca menerima dan mengolah sebuah karya sastra dalam pemahamannya ketika berhadapan dengan suatu objek literer. Melalui penelitian resepsi, Jauss berupaya mengubah cara penulisan sejarah sastra pada masa itu yang cenderung hanya menampilkan daftar pengarang dan berbagai jenis atau genre sastra. Ia menekankan bahwa fokus perhatiannya adalah proses bagaimana suatu karya sastra diterima oleh pembaca, mulai dari saat karya tersebut pertama kali ditulis hingga berbagai bentuk penerimaan yang muncul pada penerimaan-penerimaan berikutnya.³⁰ Ada tiga faktor utama dalam konsep horizon harapan (*Horizon of Expectation*) yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss antara lain:

- a. Norma-norma umum yang terdapat dalam teks yang dibaca oleh pembaca.
- b. Wawasan serta pengalaman pembaca, yakni latar belakang pengalaman membaca karya-karya lain yang pernah dibaca sebelumnya.
- c. Pertentangan antara dunia khayalan dan kenyataan.³¹

Menurut Ahmad Rafiq, Resepsi Al-Qur'an merupakan bentuk penjelasan mengenai cara masyarakat menerima dan memberikan respons terhadap Al-Qur'an, baik melalui penerimaan, tanggapan, pemanfaatan, maupun penggunaannya. Al-

³⁰ Kamal Yusuf, M.Hum, "Teori Sastra", Modul Mata Kuliah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2009), h. 43.

³¹ Laurencia, I. & Setya, Y.S., "Respons Pembaca Novel Kejawen Karya Rindu dalam Platform Fizzo: Kajian Resepsi Pembaca Hans Robert Jauss". *Jurnal Sapala*, 12(1), h.148.

Qur'an dapat dipahami sebagai teks yang memiliki susunan sintaksis, atau sebagai mushaf atau kitab yang telah dibukukan dengan makna yang melekat di dalamnya, maupun sebagai rangkaian kata-kata yang memiliki makna sendiri.³² Berdasarkan sudut pandang tersebut, Ahmad Rafiq membagi penelitian resepsi terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.³³

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis berasal dari kata "eksegesis" yang berarti "penjelasan" atau "pemaparan." Teori ini menekankan upaya menafsirkan makna teks dengan mendalam berdasarkan konteks historis, budaya, dan linguistik pada saat teks itu dibuat. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi ini berbentuk praktik penafsiran melalui kajian tafsir baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah memahami makna tekstual secara tepat dengan memperhatikan latar sosial-politik dan budaya teks tersebut ditulis.³⁴

b. Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an yang menekankan pada aspek keindahan dan nilai seni dari teks suci tersebut. Dalam resepsi estetis, perhatian pembaca

³² Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam, Tradisi, Dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73.

³³ Ahmad Rafiq, *The Reception of Qur'anic School in Indonesia (United States: ProQuest, 2014)*, h. 147.

³⁴ Fatkhia Rizqiana, "Resepsi Organisasi Gemalawa di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid tentang Ayat-ayat Menjaga Bumi", (*Skripsi*, UIN Gusdur Pekalongan, 2025).

atau pendengar tertuju pada keindahan bahasa, struktur kalimat, ritme, dan keindahan bacaan Al-Qur'an, bukan semata pada penafsiran maknanya.³⁵ Bentuk penerimaan ini bisa terlihat dalam tradisi tilawah dengan suara merdu, pembacaan tartil dan murottal, seni kaligrafi, hingga ornamen ayat-ayat Al-Qur'an di dinding masjid atau bangunan-bangunan bernuansa Islami.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan Al-Qur'an yang menempatkan ayat-ayat suci sesuai fungsi dan tujuannya dalam kehidupan. Bentuk resepsi ini menekankan pada bagaimana Al-Qur'an digunakan secara praktis sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang setelah membacanya.³⁶ Teks dipandang bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai media yang memiliki tujuan praktis, seperti mempengaruhi sikap, perilaku, atau aktivitas pembaca. Dalam konteks agama, seperti Al-Qur'an, resepsi ini terkait dengan penggunaan teks sebagai sarana untuk praktik keagamaan, pengobatan, atau tindakan sosial tertentu yang dijalankan oleh pembaca atau komunitas.

Dari ketiga teori yang telah disebutkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis dipilih karena fokus utamanya adalah pada penafsiran mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an oleh masyarakat. Dalam tradisi *Puputan*, penting

³⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of Qur'anic School in Indonesia*, h. 148.

³⁶ Rahmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik Dan Penerapannya", (Yogyakarta, 2007), h. 9-10.

untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan teks suci tersebut secara kontekstual, sesuai dengan latar belakang budaya dan sejarah mereka. Hans Robert Jauss menjelaskan bahwa dalam resepsi eksegesis, pembaca tidak pasif. Pembaca memiliki “*horizon of Expectation*” (cakrawala harapan), yaitu kedudukan pembaca dalam memahami sebuah teks yang dipengaruhi oleh pengalaman, norma, dan konteks sosial budaya pembaca tersebut. Dalam sejarah Islam, resepsi eksegesis paling tampak dalam bentuk kitab-kitab tafsir yang disusun ulama dari berbagai zaman. Ulama menafsirkan ayat sesuai konteks masyarakat dan kebutuhan zamannya. Di level masyarakat awam, bentuknya bisa berupa pemahaman tradisional yang disampaikan oleh kiai, ustaz, atau tokoh agama, yang kemudian diwariskan secara lisan.

Sementara itu, teori resepsi fungsional dipilih karena berkaitan dengan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tersebut digunakan secara praktis dalam tradisi *Puputan* sebagai bagian dari aktivitas sosial dan ritual yang memiliki makna dan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana teks Al-Qur'an menjadi media yang bukan hanya dibaca tetapi juga diaplikasikan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku dalam tradisi tersebut. Resepsi fungsional menurut Hans Robert Jauss menekankan pada aspek praktis dari penerimaan sebuah karya atau teks oleh pembaca. Jauss melihat bahwa resepsi bukan hanya tentang bagaimana pembaca memahami makna teks secara estetis atau tekstual, tetapi juga bagaimana teks tersebut berfungsi secara nyata dalam memengaruhi perilaku, sikap, dan tindakan pembaca di dalam konteks sosial dan historisnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teliti dan tujuan yang spesifik.³⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Lapangan (*field research*), bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun pemaparan sumber data pada penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber pendukung yang dijadikan dalam penelitian yang didapat dari hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang dijadikan dalam penelitian. Diambil dari jurnal, artikel, skripsi dan berkaitan dengan kajian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik mengumpulkan data penelitian yang dilakukan beberapa cara diantaranya:

a. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi di definisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2015).

instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.³⁸

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertatap langsung dengan orang yang berkaitan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan bertanya langsung kepada masyarakat di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, mengenai bentuk, makna, dan fungsi Tradisi *Puputan* dalam masyarakat Jawa.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.³⁹

³⁸ Morris, W. "The American Heritage Dictionary of English Language", *Jurnal Boston: Houghton Mifflin*, (1973). h. 26.

³⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Jakarta: Alfabeta, 2015).

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menemukan pola secara sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami secara mendalam kasus yang diteliti dan menghasilkan temuan yang bermakna. Oleh karena itu, proses analisis tidak berhenti pada pengorganisasian data, tetapi dilanjutkan dengan pencarian makna. Analisis ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yaitu proses pengolahan data non-numerik yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka.⁴⁰

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang akan penulis lakukan agar dapat tersusun dengan rapi maka keseluruhannya terangkum:

Pembahasan *pertama* meliputi pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang menjadi landasan untuk memahami jalannya penelitian.

Bab *kedua* yaitu tradisi dalam kehidupan masyarakat Desa Astanajapura: berisi tentang pengertian tradisi, bentuk-bentuk tradisi di Desa Astanajapura, pengertian tradisi puputan, dan asal muasal tradisi puputan.

⁴⁰ Ahmad, Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif", *Jurnal IAIN Pekalongan Raya (Pincis)*, Vol.1, No.1 (2021), h. 178-179.

Bab *ketiga* yaitu gambaran obyek penelitian: Bab ini berisi tentang, gambaran obyek penelitian yang berisi sejarah Desa Astanajapura, letak geografis dan demografi, mata pencaharian penduduk, pendidikan, agama dan kesehatan, pemerintahan Desa Astanajapura, struktur organisasi Desa Astanajapura.

Bab *keempat* Resepsi Masyarakat Desa Astanajapura Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Puputan: berisi tentang praktik dan pemaknaan simbol tradisi Puputan, ayat yang dipakai, resepsi masyarakat Astanajapura terhadap ayat-ayat tradisi Puputan.

Bab *kelima*, Penutup berisi tentang menjelaskan kesimpulan dari kajian serta saran atas kajian yang dilakukan. Bab ini menjadi penutup dari serangkaian kajian yang telah dilakukan.

